

MODEL KERJASAMA KEMITRAAN PETANI TEBU DENGAN PG MADUKISMO PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

COLLABORATION PARTNERSHIP MODEL BETWEEN SUGARCANE FARMERS AND PG MADUKISMO SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA PROVINCE

Derik Rizki Purnama, Dimas Deworo Puruhito, Resna Trimerani^{*)}
Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Institut Pertanian STIPER Yogyakarta

*Email : resnarani.rr@gmail.com

ARTICLE HISTORY : Received [25 March 2024] Revised [27 June 2024] Accepted [30 June 2024]

ABSTRAK

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model kerjasama kemitraan di PG Madukismo, dengan hak dan kewajiban yang diperoleh kedua belah pihak serta mengetahui manfaat dan hambatan dalam kerjasama kemitraan. **Metodologi:** Penelitian dilaksanakan di PG Madukismo yang berlokasi di Padokan Tirtonirmolo Kasihan, Kabupaten Bantul. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan jumlah sampel sebanyak 30 petani mitra di Wilayah Barat dan Timur. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. **Hasil dan Temuan:** Model kerjasama kemitraan di PG Madukismo mencakup model kerjasama kemitraan tebu rakyat mandiri (TRM) dan model kerjasama kemitraan tebu rakyat (KMT) yang memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Manfaat dari kerjasama kemitraan ini meliputi peningkatan produktivitas tebu, jaminan kuantitas, kualitas dan kontinuitas serta penurunan risiko dalam usahatani tebu. Hambatan dalam kemitraan ini yaitu kurangnya dukungan dari PG Madukismo dalam peningkatan kesejahteraan bagi petani tebu yang bermitra. **Kebaruan dan Keaslian:** Penelitian ini memberikan pemeriksaan rinci terhadap model kemitraan dan menyoroti manfaat serta hambatan yang dihadapi oleh petani mitra, memberikan kontribusi pada pemahaman tentang kemitraan pertanian. **Kesimpulan:** Model kemitraan di PG Madukismo menawarkan manfaat signifikan namun terhambat oleh kurangnya dukungan dari PG Madukismo. Mengatasi hambatan ini dapat meningkatkan efektivitas kemitraan tersebut. **Jenis Dokumen:** Artikel Penelitian Empiris

Kata Kunci: Kemitraan; Manfaat; Hambatan; Petani Tebu; PG Madukismo

ABSTRACT

Purpose: This study aims to identify the partnership collaboration model at PG Madukismo, detailing the rights and obligations of both parties, and to understand the benefits and challenges within the partnership. **Methodology:** The research was conducted at PG Madukismo in Padokan Tirtonirmolo Kasihan, Bantul Regency. A qualitative case study approach was employed, with a sample size of 30 partner farmers from the Western and Eastern regions. Data were analyzed descriptively. **Results and Findings:** The partnership collaboration models at PG Madukismo include the Independent People's Sugarcane (TRM) model and the People's Sugarcane Partnership (KMT) model, each with specific rights and obligations. The benefits of the partnership include increased sugarcane productivity, guarantees of quantity, quality, and continuity, and reduced risks in sugarcane farming. However, challenges include insufficient support from PG Madukismo to enhance the

welfare of partner sugarcane farmers. **Novelty and Originality:** This study provides a detailed examination of the partnership models and highlights specific benefits and challenges faced by the partner farmers, contributing to the understanding of agricultural partnerships. **Conclusions:** The partnership models at PG Madukismo offer significant benefits but are hindered by inadequate support from PG Madukismo. Addressing these challenges could enhance the effectiveness of such partnerships. **Type of Paper:** Empirical Research Article

Keywords: Partnership; Benefits; Challenges; Sugarcane Farmers; PG Madukismo

PENDAHULUAN

PG Madukismo didirikan pada tahun 1955. Pabrik yang berlokasi di Tirtonimolo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. PG Madukismo adalah satu-satunya pabrik gula dan alkohol/spiritus yang ada di Yogyakarta. Tabel 1 merupakan tabel realisasi giling PG Madukismo selama 5 tahun terakhir.

Tabel 1. Data Realisasi dan Target Giling Tebu PG. Madukismo 2019-2023

No	Tahun	Realisasi Giling Tebu (ton/hari)	Target Giling Tebu (ton/hari)
1	2019	2.560	3.000
2	2020	2.544	3.323
3	2021	2.296	2.816
4	2022	2.308	3.328
5	2023	2.782	3.328
Rata-rata		2.498	3.210

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2023

Tabel 1. menunjukkan bahwa rata-rata realisasi selama 5 tahun terakhir adalah 2.498 ton per hari. Kapasitas produksi sebesar 3.500 TCD. Belum terpenuhinya kapasitas maksimal disebabkan karena penurunan kemampuan giling akibat peralatan produksi yang harus selalu diperbarui. Sejak tahun 1955, PG. Madukismo mengandalkan petani untuk ketersediaan bahan baku tebu dengan menggunakan sistem sewa lahan petani. Kendala muncul saat petani menuntut kenaikan sewa, yang tidak dapat dipenuhi oleh pabrik. Pada 1964, sistem sewa digantikan dengan sistem bagi hasil, tetapi pelaksanaannya tidak lancar karena pembayaran tidak sesuai dengan harga gula yang dibayarkan kepada petani (Yukartri, 2023).

PG Madukismo beralih dari kerjasama TRM (Tebu Rakyat Mandiri) menjadi KMT (Kemitraan Tebu Rakyat) untuk memperkuat hubungan dengan petani dan memastikan pasokan bahan baku yang stabil. KMT memberikan opsi bagi petani dengan sistem JPM, di

mana lahan petani dikelola oleh PG Madukismo. Saat ini, PG Madukismo menjalankan dua model kerjasama kemitraan: KMT dan TRM. KMT memungkinkan pengelolaan lahan petani secara intensif oleh PG Madukismo, sementara TRM memungkinkan petani untuk menggarap lahan mandiri dengan bantuan dari PG Madukismo. Dalam pembagian hasil, model kerjasama TRM adalah 66% untuk petani dan 34% untuk PG Madukismo, sedangkan KMT menawarkan jaminan pendapatan minimum (JPM)

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka perlu diketahui manfaat yang diperoleh dan hambatan yang dihadapi oleh petani tebu yang bermitra dengan PG. Madukismo pada model kemitraan KMT maupun TRM, dimana pada masing-masing model mempunyai hak dan kewajiban dari kedua belah pihak sehingga petani bisa menentukan akan menggunakan model kemitraan yang dapat memberikan keuntungan dan berkelanjutan. Dengan adanya kemitraan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan, menjaga kesinambungan usaha, meningkatkan kualitas sumberdaya kelompok mitra, serta meningkatkan kemampuan usaha kelompok mandiri.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana menurut Mudjia Rahardjo dalam Pahleviannur et al. (2022), studi kasus merupakan suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Lokasi penelitian di PG. Madukismo yang ditentukan secara *purposive*, dimana menurut Saat, S., & Mania, S. (2020) *purposive* adalah suatu teknik penentuan lokasi penelitian secara sengaja berdasarkan atas pertimbangan tertentu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2023.

Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu berdasarkan keahlian atau pengetahuan yang dimiliki oleh individu (Sugiyono, 2015). Sampel yang diambil sebanyak 30 petani mitra dengan beberapa pertimbangan yaitu petani mitra yang mempunyai pengalaman bermitra lebih dari 3 tahun, keterlibatan aktif dalam kegiatan mitra, luas lahan minimal 1 Ha, dan lokasi di wilayah produksi terbesar. Lokasi petani mitra berada di Kabupaten Sleman, Kulon Progo, Bantul dan Gunung Kidul.

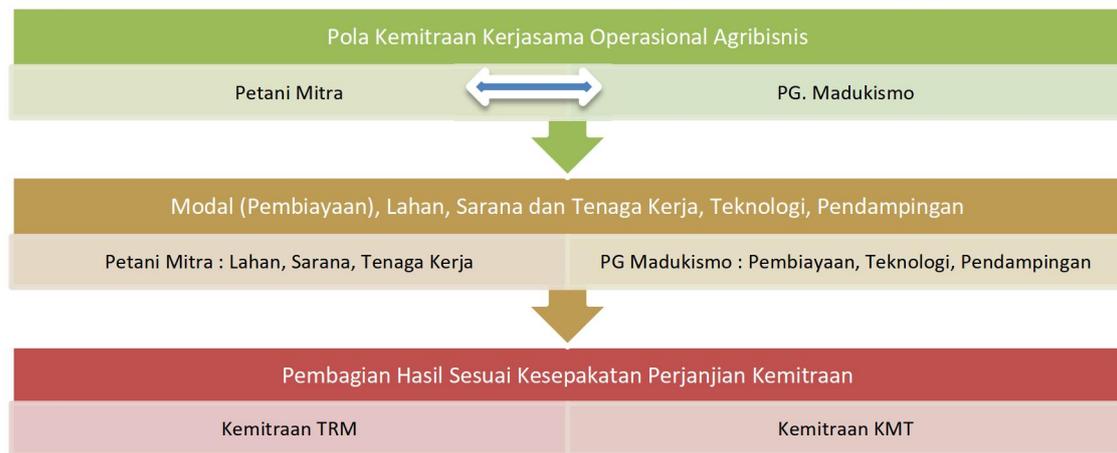
HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Model Kerjasama Kemitraan

Sebelum adanya model kerjasama kemitraan, PG Madukismo memperoleh bahan baku tebu dari petani yang ingin menggilingkan tebunya. Dalam pembagian hasil, petani dan pabrik menggunakan sistem bagi hasil (SBH) dengan 66% untuk petani dan 34% untuk pabrik sebagai upah giling. Namun, dengan meningkatnya persaingan antara pabrik gula di Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta, petani merasa tidak puas dengan hasil panen tebu yang tidak sebanding dengan tingginya biaya operasional usahatani tebu. Melihat hal ini, PG Madukismo menginisiasi kerjasama kemitraan tebu rakyat (TRM) dengan pembagian hasil yang sama. Bedanya, dalam TRM terdapat ikatan kontrak antara PG. Madukismo dan petani, serta petani mendapat berbagai keuntungan seperti bantuan modal dan teknis dari pabrik. Namun, sebagian petani merasa tidak puas dengan pembagian hasil, dan beberapa tidak memiliki waktu untuk mengelola usahatani tebunya. PG Madukismo kemudian mengusulkan kemitraan tebu rakyat baru (KMT), dimana petani menyerahkan lahan mereka kepada PG Madukismo untuk dikelola. Dalam KMT, petani mendapatkan jaminan pendapatan minimum (JPM) atas lahan mereka yang dikelola oleh PG, serta insentif tambahan 20% jika hasil produksi gula melampaui target yang disepakati. Dengan demikian, petani bebas dari risiko usahatani dan tetap mendapat penghasilan, bahkan tanpa mengelola lahan mereka sendiri.

Pola Model Kerjasama Kemitraan

PG Madukismo menerapkan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA). Pola Kerjasama Operasional Agribisnis adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, dimana kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga; sedangkan perusahaan mitra menyediakan biaya atau modal usaha dengan sarana untuk membudidayakan suatu komoditas pertanian (Harisman, K., 2017). Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam kemitraan di PG. Madukismo, pabrik menyediakan bantuan untuk pembiayaan usaha hingga pemasaran hasil serta memberikan pendampingan dalam bentuk bimbingan dan penyuluhan, sedangkan petani menyediakan lahan, sarana maupun tenaga sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan dalam perjanjian kemitraan. Pola Kemitraan Operasional Agribisnis yang terdapat di PG. Madukismo dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Bagan Pola Kemitraan KOA PG. Madukismo

Gambar 1. menunjukkan bahwa pola kemitraan KOA yang ditawarkan oleh PG. Madukismo kepada petani terdapat dua jenis, kerjasama kemitraan tebu rakyat (KMT) dan kerjasama kemitraan tebu rakyat mandiri (TRM), dimana kedua jenis kemitraan tersebut dilandaskan pada perbedaan sistem pembagian hasil yang diterima oleh kedua belah pihak, yaitu petani dan PG. Madukismo.

Model Kerjasama Kemitraan

Model kerjasama kemitraan yang ditawarkan kepada petani ada 2 yaitu, Kemitraan Tebu Rakyat Mandiri (TRM) dan Kemitraan Tebu Rakyat (KMT). Berikut adalah perbedaan dari kedua model kemitraan tersebut:

Tabel 2. Perbedaan Model Kemitraan KMT dan TRM

No	Parameter	KMT	TRM
1	Lahan	Lahan tebu milik petani dikelola oleh PG Madukismo	Lahan tebu milik petani dikelola secara mandiri
2	Hasil giling tebu	Seluruh hasil giling tebu menjadi milik PG Madukismo	Hasil giling tebu akan dibagi antara petani dan PG Madukismo
3	Sistem Pembagian Hasil	Dihitung dari luasan lahan dan potensi lahan untuk kesepakatan jaminan pendapatan minimum (JPM)	Dihitung dengan persentase bagi hasil 66% petani dan 34% perusahaan.
4	Hasil Gula	100% gula menjadi milik PG Madukismo	Petani masih mendapatkan 10% gula natura
5	Sistem Pemasaran	Gula akan dijual melalui secara mandiri oleh PG Madukismo dalam bentuk curah ataupun retail	Dari 100% gula petani, 90% akan dijual secara lelang dan 10% gula (natura) akan diberikan kepada petani

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2023

Model Kemitraan Tebu Rakyat Mandiri (TRM)

Berdasarkan Tabel 2. Model kemitraan TRM menunjukkan bahwa lahan langsung dikelola oleh petani. Meskipun demikian, PG Madukismo tetap memberikan bantuan kepada petani dalam hal kredit modal, fasilitas produksi, bimbingan teknis, hingga proses produksi. Sistem bagi hasil didasarkan pada kesepakatan, dimana 66% gula untuk petani dan 34% untuk PG Madukismo. Persentase yang diterima petani sebesar 66% gula petani, 90% akan dilelang setiap minggu dengan partisipasi perwakilan dari PG Madukismo dan Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia Wilayah Kabupaten Bantul. Tahapan lelang pada pabrik gula secara umum sebagai berikut :



Gambar 2. Tahapan Proses Lelang Gula

Tahapan lelang gula pada pabrik meliputi beberapa langkah. Pertama, calon pembeli harus mendaftar secara resmi dengan pabrik atau otoritas yang mengelola lelang. Ini melibatkan pengisian formulir aplikasi dan memenuhi persyaratan seperti pembayaran deposit. Kemudian, pabrik menentukan jumlah dan kualitas gula yang akan dilelang serta mengumumkan lelang kepada calon pembeli yang terdaftar, menyertakan informasi tentang tanggal, waktu, dan lokasi lelang. Calon pembeli diberikan kesempatan untuk melakukan preview atau inspeksi terhadap gula sebelum melakukan penawaran. Setelah semua penawaran diterima, pabrik menetapkan harga penawaran yang paling menguntungkan atau menyesuaikan harga berdasarkan penawaran tertinggi. Penawaran terpilih diumumkan sebagai pemenang lelang. Pembeli yang menang harus melakukan pembayaran sesuai persyaratan dan gula diserahkan kepada mereka. Seluruh transaksi didokumentasikan secara resmi untuk menyelesaikan proses lelang.

Hasil dari lelang gula menjadi kepemilikan petani, namun jika petani memiliki kewajiban seperti peminjaman modal atau penggunaan fasilitas produksi, biaya akan dipotong dari hasil lelang. Surat Sisa Hasil Usaha (SHU) diterbitkan sebagai pendapatan bersih bagi petani. Meskipun 90% gula dilelang, 10% sisanya, dikenal sebagai gula natura, menjadi hak milik petani. Model kemitraan TRM perlu disesuaikan agar berjalan secara dinamis, termasuk peningkatan transparansi dan komunikasi antara pabrik gula dan petani. Diperlukan pemberdayaan petani melalui pelatihan, akses ke permodalan, dan dukungan dalam praktik pertanian berkelanjutan. Insentif yang adil juga perlu disusun untuk mendorong kinerja petani dan meningkatkan kualitas tebu yang dihasilkan.

Model Kemitraan Tebu Rakyat (KMT)

Dalam model kemitraan tebu rakyat (KMT), PG Madukismo mengelola lahan petani untuk budidaya tebu, dan petani menerima uang jaminan pendapatan minimum dari lahan tersebut. Jaminan ini dihitung berdasarkan potensi dan luas lahan. Jika produksi gula melebihi target, 20% kelebihannya menjadi insentif bagi petani. Hasil panen dari lahan petani menjadi hak PG Madukismo untuk diproses menjadi gula dan dijual secara retail oleh PG Madukismo baik dalam kemasan besar maupun kecil.

Tahapan Pada Model Kerjasama Kemitraan

Model Kerjasama Kemitraan Tebu Rakyat Mandiri (TRM)



Gambar 3. Tahapan Kontrak Kerjasama TRM

Sebelum musim tanam dimulai, petani yang ingin menggiling hasil panen tebunya di PG Madukismo harus membuat kontrak giling. Prosedurnya yaitu petani menghubungi sinder kerja wilayah (SKW) untuk mendapatkan formulir pendaftaran kontrak giling. Setelah formulir diisi dan ditandatangani serta melampirkan KTP kemudian diserahkan ke SKW untuk diajukan ke PG Madukismo. Setelah disetujui oleh direktur PG Madukismo, petani berhasil bermitra dan mendapatkan kontrak giling. Untuk mendapatkan bantuan modal, petani harus menyiapkan jaminan berupa sertifikat lahan.

Dalam model kemitraan tebu rakyat mandiri (TRM), kemitraan hanya sebatas kontrak giling. Namun, petani tetap mendapatkan akses fasilitas pelayanan termasuk bantuan modal, sarana produksi, dan tenaga kerja. Kontrak giling tersebut juga menentukan persentase bagi hasil, yaitu 66% untuk petani dan 34% PG. Madukismo. Gula 66% milik petani akan dilelang setiap minggunya. Sisa gula 10% atau gula natura dapat dijual petani secara mandiri atau kepada PG Madukismo

Model Kerjasama Kemitraan Tebu Rakyat (KMT)

Terdapat tahapan yang harus dilakukan pada kerjasama Kemitraan KMT sebelum menghasilkan kesepakatan kontrak kerjasama. Tahapan tersebut dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Tahapan Kerjasama Kemitraan KMT

Sebelum memasuki awal musim tanam, petugas lapangan PG Madukismo melakukan survei potensi lahan petani di setiap wilayah kerja PG tersebut. Mereka mencari lahan dengan kriteria tertentu seperti topografi datar, tebalnya lapisan tanah, ketersediaan air, pH tanah yang sesuai, dan akses transportasi yang mudah. Setelah menemukan lahan potensial, petugas menghubungi dukuh setempat untuk memperoleh data pemilik lahan lalu melakukan negosiasi dengan petani tentang jaminan pendapatan minimum dan syarat-syarat kerjasama. Syarat-syarat untuk kerjasama KMT hanya membutuhkan KTP dan bukti kepemilikan lahan. Jika tercapai kesepakatan, petani mengajukan surat perjanjian kerjasama kepada PG Madukismo. Setelah disetujui, kesepakatan tersebut sah, dan petani langsung menerima jaminan pendapatan minimum yang disepakati. Setelah memperoleh kesepakatan kontrak, artinya lahan petani akan dikelola oleh PG Madukismo untuk ditanami tebu.

Perbedaan Tahapan Kerjasama Kemitraan TRM dan KMT

Dari pembahasan model kerjasama kemitraan TRM tidak memerlukan survei lokasi karena petani yang langsung mengajukan lahannya, dimana tebu yang dihasilkan nantinya

akan disetorkan kepada PG. Madukismo dengan sistem bagi hasil dalam perolehan hasil usahanya. Sedangkan pada model kerjasama kemitraan KMT, pihak PG. Madukismo harus melakukan survei terlebih dahulu untuk lahan petani yang akan dikelola oleh PG. Madukismo dan bentuk perolehan hasil usahanya berupa pemberian jaminan pendapatan minimum.

Hak dan Kewajiban Pada Model Kerjasama Kemitraan

Sebagai perusahaan mitra memiliki hak dan kewajiban dalam setiap model kerjasama kemitraan yang dijalankan. Berikut tabel hak dan kewajiban PG Madukismo dan Petani dalam kerjasama kemitraan TRM dan KMT

Hak dan Kewajiban Pada Model Kerjasama Kemitraan TRM

Tabel 3. Hak dan Kewajiban PG Madukismo Pada Model Kerjasama Kemitraan TRM

Hak PG Madukismo Kerjasama Kemitraan TRM	Kewajiban PG Madukismo Kerjasama Kemitraan TRM
Mendapatkan tebu dari petani mitra	Menggiling tebu petani mitra
Mendapatkan hak bagi hasil gula dan tetes berdasarkan ketentuan hasil musyawarah Forum Musyawarah Pabrik Gula (FMPG)	Memberikan bimbingan teknis kepada petani mitra
Memotong hasil penjualan gula dan tetes untuk melunasi pinjaman modal dan menyerahkan sisa hasil usaha (SHU) setelah dikurangi pengembalian pinjaman modal	Memberikan bagi hasil gula dan tetes berdasarkan ketentuan hasil musyawarah Forum Musyawarah Pabrik Gula (FMPG)
Menjual jaminan (agunan) yang diberikan apabila petani mitra tidak dapat melunasi pinjaman modal sesuai kontrak.	Menyalurkan pinjaman modal dari kreditur atau memberi pinjaman kepada petani mitra
-	Mengatur jadwal tebang yang disesuaikan dengan kondisi pabrik
-	Menebang tanaman tebu apabila petani mitra tidak mampu untuk menebang

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2023

Model kerjasama kemitraan TRM merupakan kontrak giling yang dilakukan di awal musim tanam. Kontrak ini mengatur PG. Madukismo memberikan fasilitas seperti pinjaman modal biaya operasional produksi, bimbingan teknis, dan bantuan dalam proses tebang dan giling tebu. PG memiliki hak untuk 64% hasil gula, dan persentase ini ditetapkan melalui musyawarah forum pabrik gula. PG juga berhak memotong hasil penjualan untuk melunasi pinjaman modal. Jika penjualan tidak mencukupi, agunan akan dijual untuk melunasi pinjaman.

Kemitraan Tebu Rakyat Mandiri (TRM) mewajibkan petani mengelola tanaman tebu secara mandiri, tetapi PG Madukismo memberikan dukungan teknis dan modal. Setelah panen, petani dapat memilih pinjaman dari PG atau kreditur lain, dengan pembayaran setelah hasil penjualan gula melalui lelang. Biaya pinjaman dan kewajiban dipotong dari hasil penjualan. PG Madukismo mengatur jadwal tebang saat panen untuk menjaga kualitas bahan baku tebu. Petani wajib menggiling hasil panen sesuai dengan jadwal dari PG sesuai dengan kemitraan TRM. Setelah panen, hasil tebu dibagi antara petani dan PG Madukismo berdasarkan persentase yang disepakati dalam Forum Musyawarah Pabrik Gula (FMPG), yaitu 66% untuk petani dan 34% untuk PG Madukismo. Dari 66% gula petani, 90% dijual melalui lelang, sementara 10% dapat dikonsumsi atau dijual langsung. Sebagian dari hasil lelang dipotong untuk biaya modal. Jika hasil penjualan tidak mencukupi, petani harus melunasi dengan sistem reward berdasarkan hasil rendemen tebu atau menjual jaminan kepada PG Madukismo atau pihak lain (Trimerani, R., dan Listiyani. 2023).

Tabel 4. Hak dan Kewajiban Petani Pada Model Kerjasama Kemitraan TRM

Hak Petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM)	Kewajiban Petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM)
Menerima pinjaman modal dari PG Madukismo	Mengelola tanaman tebu dengan sebaik-baiknya dan taat pada ketentuan bimbingan teknis dari petugas PG Madukismo
Mendapatkan bimbingan teknis dari PG Madukismo	Mengikuti jadwal tebang yang disesuaikan dengan kondisi pabrik
Mendapatkan hak gula dan tetes berdasarkan ketentuan hasil musyawarah Forum Musyawarah Pabrik Gula (FMPG)	Menyerahkan tanaman tebu kepada PG Madukismo untuk ditebang, apabila tidak mampu untuk menebang tanaman tebu
-	Menggilingkan seluruh hasil panen tebu di PG Madukismo dan tidak boleh dijual ataupun diolah oleh pihak ketiga
-	Menjual gula hasil produksi tanaman tebunya yang digiling oleh PG Madukismo melalui proses pelelangan bersama secara periodik
-	Melunasi pinjaman modal dari hasil penjualan gula dan tetes untuk melunasi pinjaman kreditur atau PG Madukismo
-	Apabila hasil penjualan lelang gula petani mitra tidak mencukupi untuk melunasi pinjaman modal, maka petani mitra wajib melunasi secara tunai dan/atau menjual jaminan (agunan) yang dijaminan kepada PG Madukismo atau kreditur

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Hak dan Kewajiban Pada Model Kerjasama Kemitraan KMT

PG Madukismo bertanggung jawab atas pengelolaan lahan petani mitra dalam model kemitraan tebu rakyat (KMT). Mulai dari persiapan lahan hingga panen, semua proses dilakukan oleh PG, termasuk biaya garap hingga tebang. Petani mitra mendapatkan jaminan pendapatan minimum (JPM) sebagai jaminan atas lahan mereka yang dikelola oleh PG. Selain itu, PG Madukismo memiliki hak untuk mengolah seluruh tebu menjadi gula dan tetes.

Tabel 5. Hak dan Kewajiban PG Madukismo Pada Kerjasama Kemitraan KMT

Hak PG Madukismo dalam Kerjasama Kemitraan KMT	Kewajiban PG Madukismo dalam Kerjasama Kemitraan KMT
Menerima dan mengolah tebu hasil kebun milik petani mitra	Memberikan jaminan pendapatan minimum (JPM) kepada petani mitra.
-	Mengelola lahan milik petani mitra

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2023

Tabel 6. Hak dan Kewajiban Petani Pada Kerjasama Kemitraan KMT

Hak Petani Kemitraan Tebu Rakyat (KMT)	Kewajiban Petani Kemitraan Tebu Rakyat (KMT)
Mendapatkan jaminan pendapatan minimum (JPM) sesuai dengan harga sewa lahan dan potensi lahan. Apabila gula yang dihasilkan lebih dari kesepakatan, maka 20% kelebihan menjadi milik petani	Menyerahkan seluruh hasil panen tebu kepada PG Madukismo untuk digiling sesuai kesepakatan

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2023

Dalam model kemitraan KMT, petani mitra mendapatkan hak JPM di awal kontrak sebagai jaminan atas lahan yang akan dikelola oleh PG Madukismo, dengan besaran sekitar Rp. 7.000.000,- per hektar. Besaran JPM dapat bervariasi antara petani berdasarkan kondisi, potensi, dan luas lahan masing-masing. Kriteria lahan potensial yang dibutuhkan oleh PG termasuk topografi datar, top soil tebal, sumber air, pH tanah 6 sampai 7, dan akses transportasi tebang angkut yang mudah. Selain itu, dalam kontrak, jika hasil gula melebihi target, 20% dari kelebihan tersebut menjadi hak milik petani sebagai insentif produksi lebih.

Manfaat Kemitraan

Kerjasama Kemitraan Tebu Rakyat Mandiri (TRM)

Peningkatan Produktivitas

Petani tebu mitra berhasil meningkatkan produktivitas tanaman tebu tanpa meningkatkan penggunaan input seperti lahan, pupuk, pestisida/herbisida, dan bibit. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan varietas tebu yang sesuai, penggunaan kombinasi pupuk organik cair atau pupuk kandang, serta penggunaan pestisida/herbisida dengan prinsip 5T (tepat waktu, dosis, cara, jenis, dan sasaran). Meskipun peningkatan produktivitas tidak terlalu signifikan setiap musim giling.

Peningkatan Efisiensi

Peningkatan efisiensi dalam kemitraan dengan PG Madukismo belum tercapai. Meskipun terdapat peningkatan produktivitas dari usahatani petani, namun penggunaan input seperti bibit, pupuk, dan biaya perawatan masih cukup besar. Produktivitas meningkat karena perawatan optimal dari petani mitra, namun hal ini tetap memerlukan input yang signifikan.

Jaminan Kualitas, Kuantitas dan Kontinuitas

Berikut tabel untuk melihat perbandingan sebelum dan sesudah bermitra dengan PG Madukismo:

Tabel 7. Jaminan Kualitas, Kuantitas dan Kontinuitas

Parameter	Sebelum Bermitra dengan PG Madukismo	Sesudah Bermitra dengan PG Madukismo
Pemasaran	Ketidakpastian pasar	Mendapatkan jaminan pemasaran gula melalui proses lelang
Sarana Produksi	Sulitnya akses kebutuhan sarana produksi dan kredit modal biaya operasional produksi	Mendapatkan kebutuhan sarana produksi (bibit, pupuk, traktor dan tenaga tebang dan transportasi panen)
Kualitas Gula	-	Mendapatkan hasil giling tebu dengan kualitas terjamin
Modal	-	Mendapatkan akses kredit permodalan biaya garap

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2023

Adanya bimbingan teknis, bibit varietas unggul, sarana produksi dan proses pengolahan menjadi gula untuk menjamin kualitas, kuantitas, dan kontinuitas produk gula petani. Petani merasa puas dengan hasil usahatani mereka dan proses penggilingan serta

pemasaran gula oleh PG Madukismo melalui sistem lelang yang menjamin pemasaran gula petani.

Berdasarkan model kerjasama kemitraan, model kerjasama kemitraan KMT lebih memberikan jaminan kualitas, kuantitas dan kontinuitas, karena pengelolaan lahan disesuaikan dengan hasil survei potensi lahan oleh PG. Madukismo dan pengelolaan lahan sepenuhnya dilakukan oleh PG. Madukismo.

Menurunkan Risiko

Petani sebelum bermitra dengan PG Madukismo memiliki risiko seperti ketidakpastian pasar, produktivitas stagnan, dan kesulitan akses sarana produksi serta permodalan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa petani mitra PG Madukismo merasa risiko usahatani mereka menurun setelah bermitra. PG Madukismo membantu menurunkan risiko dengan memberikan jaminan pasar, bimbingan teknis, dan jaminan produksi gula berkualitas bagi petani mitra.

Kerjasama Kemitraan Tebu Rakyat (KMT)

Model kerjasama ini memberikan jaminan pendapatan minimum (JPM) kepada petani tanpa risiko usahatani. Sebaliknya, model kerjasama kemitraan tebu rakyat mandiri (TRM) memiliki risiko usahatani dan peluang usahatani yang tinggi. Petani TRM bisa mendapatkan hasil lebih tinggi dari KMT jika produktivitas dan rendemen tinggi. KMT juga memberikan kesempatan untuk hasil tambahan jika produksi gula melampaui kesepakatan, dengan 20% kelebihanannya diberikan kepada petani. Perusahaan mitra dapat mengelola lahan petani secara leluasa untuk mencapai target produktivitas dan rendemen.

Hambatan Kemitraan

Kerjasama Kemitraan Tebu Rakyat Mandiri (TRM)

Jumlah Petani yang Bermitra Cukup Banyak Sehingga dalam Kemitraan Sulit Menumbuhkan Kerjasama dan Pengaturan Kemitraan secara Maksimal

Surat kontrak kemitraan di PG Madukismo menetapkan peraturan untuk petani mitra dalam usahatani tebunya. Namun, sebagian petani kurang memperhatikan peraturan tersebut, hal tersebut bertujuan agar mereka dapat meraih hasil maksimal. Faktor utama ketidakpatuhan sebagian petani terhadap peraturan PG Madukismo adalah biaya usahatani yang tinggi, seperti biaya bibit, pupuk, dan perawatan tanaman.

Komoditi Tertutup

Wilayah pemasok utama tebu berasal dari 4 kabupaten di DIY: Bantul, Gunung Kidul, Sleman, dan Kulon Progo. Karena itu, petani tebu di Yogyakarta hanya bisa menggilingkan tebunya di PG Madukismo sebagai pabrik gula terdekat untuk mengurangi biaya transportasi. Namun, ini juga berdampak pada harga gula hasil lelang petani, yang cenderung rendah karena keterbatasan pilihan pabrik gula di daerah tersebut.

Perusahaan Mitra Tidak Menerapkan Konsep dan Strategi Keuntungan Jangka Panjang dan Berkelanjutan

Petani mengeluh tentang kurangnya pembaharuan dalam kemitraan, terutama terkait sistem bagi hasil (SBH) pada kemitraan tebu rakyat mandiri (TRM), yang masih tetap pada 66% untuk petani dan 34% untuk perusahaan. Mereka berharap agar PG Madukismo mempertimbangkan peningkatan persentase bagi hasil sebagai motivasi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas usahatani. Penyesuaian persentase bagi hasil dapat dilakukan berdasarkan rendemen, di mana semakin tinggi rendemen, semakin tinggi pula persentase bagi hasil untuk petani. Namun, kemitraan hanya dilakukan secara lisan tanpa perjanjian tertulis, sehingga perlu diperkuat dengan perjanjian kontrak untuk melindungi hak petani dan perusahaan.

Kurangnya Dukungan Dari Perusahaan Mitra Untuk Mensejahterakan Petani

Kurangnya keterlibatan perusahaan mitra dalam menjalankan kemitraannya dengan serius. Meskipun telah menerapkan prinsip-prinsip kemitraan, kehadiran perusahaan di tengah-tengah petani masih dirasa kurang. Hal ini menjadi perhatian karena minat menjadi petani tebu semakin menurun di beberapa wilayah mitra. Diperlukan peningkatan motivasi, seperti memberikan reward kepada petani dengan hasil rendemen dan produktivitas tertinggi, guna mendorong mereka untuk meningkatkan usahatani mereka

Kerjasama Kemitraan Tebu Rakyat (KMT)

Untuk hambatan yang ditemukan pada kemitraan tebu rakyat (KMT) adalah sulitnya mencari lahan potensial dan ketersediaan lahan untuk ditanami tebu di Daerah Istimewa Yogyakarta. hal tersebut dikarenakan akibat dari pengaruh pembangunan infrastruktur di Yogyakarta seperti perumahan, tol, ekspansi bandara, dan lain-lain.

KESIMPULAN

Model kerjasama kemitraan yang ada di PG. Madukismo ada dua, yaitu model kerjasama kemitraan tebu rakyat mandiri (TRM) dan model kerjasama kemitraan tebu rakyat (KMT) dengan hak dan kewajiban yang berbeda untuk masing-masing model. Hasil

penelitian lain yang diperoleh yaitu manfaat menjalin kemitraan yaitu terjaganya kualitas, kuantitas dan kontinuitas bahan baku, sedangkan hambatan dalam menjalankan kemitraan yaitu kurangnya dukungan dari perusahaan mitra untuk mensejahterakan petani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada PG. Madukismo dan Petani Tebu yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian dari awal hingga akhir. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam terlaksananya penelitian, baik dalam bentuk moral dan material.

DAFTAR PUSTAKA

- Anriza, S.P. (2018). Kemitraan Antara Petani Tebu Dengan Pabrik Gula (Studi Kasus Pada Petani Tebu di Desa Mangli Wetan Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso). *Jurnal SI-Sosiologi Fisip Universitas Airlangga*. 2-18.
- Azmie, U., Dewi, R. K., & Sarjana, I. D. G. R. (2019). Pola Kemitraan Agribisnis Tebu Di Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto. *Agrisosionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 3(2): 119–130.
- Fadilah, R. dan Sumardjo. (2011). Analisis Kemitraan Antara Pabrik Gula Jatitujuh Dengan Petani Tebu Rakyat di Majalengka, Jawa Barat. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia* 5(2) : 159-172
- Hafsah, M. J. (2003). Kemitraan Usaha. Kosepsi dan Strategi. Pustakan Sinar Harapan. Jakarta.
- Harisman, K. (2017). Pola Kemitraan Antara Petani Dengan PT. Indofood Fryto-Lay Makmur Pada Usaha Tani Kentang Industri Varietas Atlantik (Suatu Kasus di Desa Cigedug Kecamatan igedug Kabupaten Garut). *Jurnal ISTEK : X(1) : 102-116*
- Kementrian Pertanian. (2020). Kemitraan dalam Pertanian. Jakarta Selatan: Kementrian Pertanian.
- Musanif, J., Indrajati, S. B., Putera, M., Wahyuni, S., Alfiansyah, Abidin, H. M., Waty, D. E., Saragih, E., Sinambela, R., Marcelinus, F., & Mariyanto, J. (2011). Pedoman Kemitraan Usaha Agribisnis. 1–58.
- Naim, S., Lutfi, A.S., Eka, D.N. (2015). Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Usahatani Tebu (Studi Kasus di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah). *Mediagro* 11(1) : 47-59.
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., & Saputra, D. N. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In Pradina Pustaka. Sukoharjo.
- Pusat Pengembangan Pelatihan Pertanian. (2020). Kemitraan dalam Pertanian, Badan Penyuluhan Dan Pengembangan SDM Pertanian, Kementerian Pertanian. Modul Pengembangan Agribisnis Pedesaan.
- Panjikusumo, R. (2019). Pola Kemitraan Antara Petani Tebu dan Pabrik Gula Pesantren di Wilayah Kerja AB Kecamatan Pesantren Kota Kedri. Skripsi. Universitas Airlangga. Surabaya.

- Rondhi, M., Devyana, D.R., Agus, S., Triana, D.H., Ebban, B.K., Titin, A., Anik, S., Rokhani. (2020). Kepuasan Petani Terhadap Pola dan Kinerja Kemitraan Usahatani Tebu di Pabrik Gula Wonolangan, Probolinggo, Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Tanaman Industri*. 26(2) : 58-68
- Saat, S., & Mania, S. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Pusaka Almaida. Sulawesi Selatan.
- Satria, P.N., Ayiek, A., Sayekti, S., & Martini, R. (2019). Pola Kemitraan Antara Petani Tebu Dengan Pabrik Gula Mojo (Studi Kasus Pabrik Gula Mojo Kabupaten Sragen). *Jom Faperta Instiper Yogyakarta*.
- Sixmala, M., Made, A., I Ketut, S. (2019). Peran Kemitraan Agribisnis Petani Tebu Dengan PG Rejo Agung Baru Madiun Jawa Timur. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. 8(3) : 311-320
- Subadi, T. (2006). Metode penelitian kualitatif. In Muhammadiyah University Press, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. (2015). *Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Alfabeta CV. Bandung.
- Sulistianengsi, E., Ayiek, A., Sayekti, S., & Martini, R. (2019). Pola Kemitraan Petani Tebu Dengan Pt. Perkebunan Nusantara X Di Pabrik Gula Gempolkrep Kabupaten Mojokerto. *Jom Faperta Instiper Yogyakarta*, 1(1).
- Suyoto, A. (2021). Model Sistem Bagi Hasil pada Sektor Pertanian dalam Perspektif Ekonomi Islam. UNIDA Gontor Press, Ponorogo.
- Trimerani, R., dan Listiyani, L. (2023). Kajian Pola Bagi Hasil Antara Petani Tebu dan PG. Madukismo. *Manajemen Agribisnis: Jurnal Agribisnis* 23(1) : 1-5.
- Widjajanto, N. D. A. (2012). *Pola Kemitraan dalam Pengembangan Tebu Rakyat*. 42–53.
- Widyantara. (2018). *Ilmu Manajemen Usahatani*. In Udayana University Press. Universitas Udayana Bali.
- Wulandari, W. (2015). Peranan PDRB Sub-Sektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Bolaang Mongondow. *Cocos* 6(7).
- Yukartri, M.E. (2023). Pola Kemitraan Antara Petani Tebu Dengan Pabrik Gula di PG. Madukismo Kabupaten Bantul. Laporan Studi Kasus. LPP. Yogyakarta.
- Zakaria, F. (2015). Pola Kemitraan Agribisnis. In *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 15(2).